



INTEGRASI KEARIFAN LOKAL BALI PADA KEGIATAN KOKURIKULER DI KELAS II SD NEGERI 2 KESIMAN

**Rosesinta Thailandni Mahaputri¹, Gek Diah Desi Sentana², I Komang Wisnu Budi
Wijaya³**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

e-mail: rosesinta46@gmail.com, geksentana@uhnsugriwa.ac.id
wisnu.budiwijaya240191@gmail.com

Diterima: 14/05/2026; Direvisi: 27/05/2026; Diterbitkan: 06/06/2026

ABSTRAK

Integrasi kearifan lokal Bali dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar menjadi salah satu upaya untuk menanamkan nilai budaya dan membentuk karakter peserta didik sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi kearifan lokal Bali, strategi guru dalam mengintegrasikannya, serta dampaknya terhadap peserta didik pada kegiatan kokurikuler di kelas II SD Negeri 2 Kesiman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 1 guru wali kelas II, 2 peserta didik, dan 1 kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) integrasi kearifan lokal Bali dilakukan melalui kegiatan mejangeran yang mengandung nilai menyama braya, kebersamaan, kerja sama, dan saling menghargai; (2) strategi guru dilakukan melalui metode demonstrasi, praktik langsung, bermain dan bernyanyi, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung; (3) kegiatan kokurikuler berbasis budaya Bali memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, sikap sosial, rasa percaya diri, serta pemahaman budaya peserta didik. Selain itu, kegiatan tersebut juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih bernuansa budaya Bali. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Bali pada kegiatan kokurikuler dapat menjadi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal Bali, Kokurikuler, Strategi Guru*

ABSTRACT

The integration of Balinese local wisdom into elementary school learning activities is an important effort to instill cultural values and build students' character from an early age. This study aims to describe the forms of Balinese local wisdom integration, the strategies used by teachers in implementing it, and its impact on students in co-curricular activities in grade II of SD Negeri 2 Kesiman. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of 1 grade II homeroom teacher, 2 students, and 1 principal. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings showed that: (1) the integration of Balinese local wisdom was implemented through mejangeran activities containing the values of menyama braya, togetherness, cooperation, and mutual respect; (2) the teacher's strategies included demonstration methods, direct practice, playing and singing activities, as well as continuous guidance during the learning process; (3) culture-based co-curricular activities had a positive impact on students' character development, social attitudes, self-confidence, and cultural understanding. In addition, these activities also





supported the creation of a school environment with stronger Balinese cultural nuances. Therefore, the integration of Balinese local wisdom in co-curricular activities can serve as a contextual and meaningful learning approach in supporting cultural preservation as well as students' character building.

Keywords: *Balinese Local Wisdom, Co-Curricular Activities, Teacher Strategies*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dirancang secara sadar untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif (Hidayat *et al.*, 2025). Melalui pendidikan dasar, peserta didik mulai diarahkan untuk memahami lingkungan sosial dan budaya sebagai bagian penting dari pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Sekolah berperan sebagai sarana utama dalam memperkenalkan budaya daerah agar tetap hidup dan dikenal oleh peserta didik. Melalui proses pembelajaran, nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara berkelanjutan sehingga peserta didik tidak sekadar mengenal bentuk budaya, tetapi juga memahami makna beserta nilai yang ada di dalamnya. Selain berguna sebagai sarana pelestarian, pendidikan juga perlu mengakomodasi budaya yang hidup di lingkungan peserta didik. Akomodasi atau penyesuaian budaya dalam pendidikan berarti mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Hal ini penting terutama bagi peserta didik kelas rendah yang lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas konkret. Melalui pendekatan ini, pembelajaran memberikan nilai makna yang lebih mendalam sebab dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan observasi awal peneliti dengan guru wali kelas II di SD Negeri 2 Kesiman, pengenalan kearifan lokal Bali dalam kegiatan kokurikuler belum terintegrasi secara optimal, khususnya pada peserta didik kelas II. Kegiatan yang dilaksanakan masih terbatas dan belum sepenuhnya diarahkan pada pengenalan unsur budaya Bali secara mendalam, seperti makna dan nilai dalam tari Bali. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pendidikan berbasis budaya dan pelaksanaan di lapangan. Dengan demikian, diperlukan upaya integrasi kearifan lokal Bali melalui kegiatan kokurikuler, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari gerak tari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan rasa bangga terhadap budaya daerah. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap penguatan nilai karakter peserta didik, terutama dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Rismawati *et al.*, 2025). Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik, terutama dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama (Astuti & Apriliani, 2025). Kearifan lokal Bali seperti *menyama braya* adalah pedoman hidup masyarakat yang memuat nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, keselarasan, persaudaraan, saling menghargai dan bersama-sama membangun hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam upacara adat, tetapi juga dalam berbagai bentuk kesenian seperti tari, musik, dan kerajinan. Tetapi, seiring dengan kemajuan zaman dan pengaruh budaya luar, minat generasi muda terhadap budaya lokal mulai menurun. Peserta didik atau anak-anak cenderung lebih menyukai budaya populer daripada warisan budaya daerahnya (Sabir *et al.*, 2025).

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan pendukung dan pengayaan kegiatan intrakurikuler sekolah (Purnamasari *et al.*, 2025). Sekolah melalui kegiatan kokurikuler memberikan kontribusi dalam mengembangkan potensi non-akademik peserta didik, menanamkan nilai karakter, serta melestarikan kearifan lokal secara kontekstual. Kegiatan



kokurikuler di Bali sering kali mengintegrasikan unsur budaya lokal dan lingkungan sekitar. Contohnya, guru melaksanakan kegiatan bertema "Budaya Lokal Bali" seperti mempelajari tari tradisional, memainkan alat musik gamelan, membuat janur, atau mengenal simbol-simbol sakral dalam seni rupa Bali. Praktik budaya seperti pengenalan tari Bali (*mejangeran*) tidak hanya menjadi sarana yang tepat untuk mengintegrasikan nilai kearifan lokal, tetapi juga menumbuhkan nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial sebagai wujud implementasi nilai *menyama braya*, serta menanamkan nilai menghargai keberagaman budaya bangsa. Tidak hanya itu, strategi guru juga berperan penting dalam keberhasilan integrasi kearifan lokal Bali pada kegiatan kokurikuler di sekolah dasar. Dalam kegiatan kokurikuler, guru dapat mengenalkan unsur budaya Bali, seperti tari tradisional, melalui kegiatan seperti mengamati, menirukan gerak, dan berdiskusi sederhana tentang makna gerakan. Dengan cara ini, selain belajar keterampilan gerak, peserta didik juga mulai mengenal nilai kebersamaan, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap budaya lokal. Kegiatan belajar yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik akan lebih mudah dipahami dan diingat.

Kelas II pada tingkat sekolah dasar merupakan jenjang awal di mana peserta didik mulai mampu memahami konsep dan nilai-nilai sosial melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan konkret seperti mengintegrasikan nilai *menyama braya* dalam hal kebersamaan, peserta didik dapat melakukan pembelajaran secara langsung seperti menari, bermain peran, dan bereksresi secara kreatif. Teori perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget, tepatnya pada tahap operasional nyata (*concrete operational stage*), menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun cenderung belajar lebih baik dengan logika yang mencukupi (Mifroh, 2020). Dengan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan, peserta didik dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budayanya serta memahami makna di balik setiap nilai dalam kearifan lokal Bali. Pada penelitian ini, terlihat bahwa integrasi kearifan lokal Bali dalam kegiatan kokurikuler seperti *mejangeran* memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai karakter peserta didik, seperti nilai *menyama braya* yang terlihat pada makna serta bentuk kegiatan. Namun, pelaksanaannya di jenjang kelas rendah belum sepenuhnya dikaji secara mendalam.

Studi ini memakai beberapa teori yang berfungsi untuk memperlihatkan seberapa jauh peneliti memahaminya. Teori ini berguna sebagai pendukung penelitian integrasi kearifan lokal Bali pada kegiatan kokurikuler di kelas II SD Negeri 2 Kesiman. Teori pertama yakni teori kebudayaan yang menekankan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbolik yang memberikan makna bagi masyarakat (Atmadja *et al.*, 2025). Simbol bukan sekadar lambang fisik, tetapi sarana untuk memahami nilai, norma, dan perilaku yang berlaku dalam komunitas. Simbol ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti tarian, upacara adat, pakaian tradisional, bahasa, dan cerita rakyat, yang tidak hanya mewakili identitas budaya, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan sosial kepada anggota masyarakat. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, simbol-simbol budaya ini dapat dijadikan media konkret untuk mengenalkan kearifan lokal Bali kepada peserta didik. Anak-anak belajar memahami nilai-nilai sosial dan budaya ketika mereka mengalami simbol-simbol tersebut secara langsung, misalnya melalui pembelajaran tarian Bali, cerita rakyat, atau upacara adat yang ditampilkan di sekolah. Dengan menggunakan teori kebudayaan dari Geertz (2017), guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran kokurikuler yang kontekstual dan bermakna, sehingga simbol-simbol budaya Bali dapat dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik sejak usia dini.

Tidak hanya teori kebudayaan, teori behaviorisme dari Skinner (1953) juga mendukung penelitian ini karena teori behaviorisme menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku manusia yang terjadi sebagai hasil dari adanya stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Proses belajar tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi lebih pada



perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Teori behaviorisme sangat sesuai diterapkan pada peserta didik sekolah dasar, khususnya kelas rendah, yang masih membutuhkan arahan dan pembiasaan. Dalam penelitian ini, misalkan teori behaviorisme terlihat dalam proses pengenalan tari Bali. Guru memberikan contoh gerakan tari sebagai stimulus, kemudian peserta didik menirukan gerakan tersebut sebagai respons. Penguatan diberikan guru melalui pujian atau koreksi sederhana ketika peserta didik melakukan gerakan dengan baik. Maka dari itu, guru berperan penting dalam penguatan perilaku positif anak, jika diperkuat secara terus-menerus melalui pengulangan kegiatan.

Selain teori kebudayaan dan behaviorisme, penelitian ini juga didukung oleh teori sosiokultural dari Lev Vygotsky (1978) dan teori sistem ekologi dari Bronfenbrenner (1979). Teori sosiokultural menekankan bahwa proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya, di mana pengetahuan berkembang melalui komunikasi dengan guru, teman sebaya, serta pemanfaatan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Sementara itu, teori sistem ekologi menjelaskan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan budaya masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, integrasi kearifan lokal Bali dalam kegiatan kokurikuler menjadi bagian dari lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sikap, karakter, dan pemahaman budaya peserta didik. Dengan demikian, kedua teori ini memperkuat bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan lingkungan budaya secara langsung dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian oleh Indrawan *et al.* (2020) mengenai Integrasi Kearifan Lokal Bali di Dunia Pendidikan sudah menyatakan bahwa kearifan lokal Bali sangat penting dimasukkan ke dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan pengamatan awal di SD Negeri 2 Kesiman, yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kegiatan kokurikuler terbukti memberikan dampak positif bagi karakter peserta didik di sekolah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk kearifan lokal Bali yang diintegrasikan, bagaimana cara atau strategi guru dalam mengintegrasikannya, sehingga dapat memberikan dampak positif baik dari segi sikap dan karakter, pemahaman budaya, maupun pada lingkungan sosial peserta didik secara nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam integrasi kearifan lokal Bali pada kegiatan kokurikuler di kelas II SD Negeri 2 Kesiman. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena yang terjadi secara alami dalam lingkungan sekolah dan bertujuan memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis budaya Bali. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Kesiman, Denpasar Timur, selama Februari sampai April 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang telah mengintegrasikan unsur budaya Bali dalam proses pembelajaran peserta didik.

Subjek penelitian terdiri atas 1 guru wali kelas II sebagai informan utama, 2 peserta didik kelas II, dan 1 kepala sekolah sebagai informan pendukung. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap memahami secara langsung pelaksanaan integrasi kearifan lokal Bali dalam kegiatan kokurikuler. Data penelitian diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan mejangeran. Wawancara dilakukan kepada guru, peserta didik, dan kepala sekolah guna memperoleh informasi mengenai bentuk

integrasi, strategi guru, serta dampak kegiatan terhadap peserta didik. Sedangkan dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen pendukung kegiatan kokurikuler.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Integrasi kearifan lokal Bali pada kegiatan kokurikuler di kelas II SD Negeri 2 Kesiman dilaksanakan melalui kegiatan berbasis seni dan budaya Bali, salah satunya adalah kegiatan mejangeran. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal di luar jam pembelajaran utama dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan mejangeran menjadi salah satu bentuk pengenalan budaya Bali kepada peserta didik sejak dini melalui aktivitas menari, bernyanyi, dan latihan bersama dalam kelompok.

Tabel 1. Bentuk Integrasi Kearifan Lokal Bali pada Kegiatan Kokurikuler

Bentuk Kegiatan	Nilai Kearifan Lokal Bali	Temuan Penelitian
Mejangeran	Menyama braya	Peserta didik mengikuti kegiatan secara bersama-sama dalam suasana yang tertib dan menyenangkan. Selama latihan berlangsung, peserta didik saling membantu dan menunjukkan rasa kebersamaan dengan teman sekelompoknya.
Menari kelompok	Kebersamaan	Peserta didik berusaha menyesuaikan gerakan dengan anggota kelompok lainnya agar terlihat serasi. Kekompakan antarpeserta didik terlihat ketika mereka saling memperhatikan dan mengikuti arahan bersama.
Bernyanyi bersama	Kerja sama	Peserta didik menyanyikan lagu pengiring secara serempak selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan menjaga keselarasan dengan teman-temannya.
Praktik budaya Bali	Menghargai budaya	Peserta didik mengenal tari janger sebagai salah satu warisan budaya Bali melalui kegiatan praktik langsung. Peserta didik menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu terhadap budaya daerah yang dipelajari.
Latihan secara bergiliran	Toleransi dan saling menghargai	Peserta didik menunggu giliran tampil dengan tertib tanpa mengganggu temannya yang sedang berlatih. Mereka juga memberikan perhatian dan apresiasi terhadap penampilan teman lainnya.
Pendampingan kelompok	Gotong royong	Peserta didik yang telah memahami gerakan membantu teman yang masih mengalami kesulitan. Interaksi yang terjadi menunjukkan adanya sikap peduli dan kemauan untuk bekerja sama dalam kelompok.
Penampilan hasil latihan	Percaya diri dan tanggung jawab	Peserta didik berani menampilkan hasil latihan di depan guru dan teman-temannya. Mereka berusaha menyelesaikan penampilan dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

(Sumber: Analisis Hasil Observasi dan Wawancara, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, integrasi kearifan lokal Bali terlihat melalui berbagai aktivitas yang dilaksanakan dalam kegiatan mejangeran. Nilai menyama braya menjadi nilai yang paling

dominan karena peserta didik dibiasakan untuk bekerja sama, saling membantu, dan menjaga kekompakan selama latihan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengikuti kegiatan secara aktif dan antusias ketika melakukan latihan tari maupun bernyanyi bersama. Selain itu, hasil wawancara dengan guru wali kelas II menunjukkan bahwa kegiatan mejangeran tidak hanya bertujuan mengenalkan budaya Bali, tetapi juga menanamkan sikap kebersamaan dan saling menghargai antar peserta didik. Kegiatan ini dapat dilihat pad Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Kokurikuler
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Kegiatan kokurikuler adalah salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guna mendukung serta memperkuat materi pembelajaran di kelas. Kegiatan kokurikuler di SD Negeri 2 Kesiman dilakukan terjadwal di luar jam pelajaran utama. Pada kelas II, kegiatan kokurikuler dilaksanakan sekaligus pada hari Jumat dan Sabtu, masing-masing selama 3 JP (Jam Pelajaran). Kegiatan dilakukan secara bergantian, yaitu praktik pada hari Jumat dan menggambar pada hari Sabtu. Dalam penelitian ini, kegiatan mejangeran menjadi salah satu bentuk nyata yang tidak hanya mendukung pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memahami nilai kearifan lokal Bali secara langsung.

Strategi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal Bali pada kegiatan kokurikuler dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, guru terlebih dahulu memberikan pengenalan mengenai tari janger dan nilai budaya Bali yang terkandung di dalamnya sebelum kegiatan praktik dilakukan. Selain itu, sekolah juga memberikan dukungan melalui penyediaan jadwal kegiatan kokurikuler dan pendampingan guru selama proses latihan berlangsung.

Tabel 2. Strategi Guru dalam Integrasi Kearifan Lokal Bali

Strategi Guru	Bentuk Pelaksanaan	Temuan Penelitian
Demonstrasi	Guru memperagakan gerakan tari janger sebelum peserta didik mempraktikkannya	Guru menunjukkan gerakan tari secara bertahap agar mudah diikuti oleh peserta didik. Sebagian besar peserta didik mampu menirukan gerakan dengan lebih tepat setelah melihat contoh yang diberikan guru.
Bermain dan bernyanyi	Kegiatan latihan dipadukan dengan lagu pengiring dan suasana belajar yang menyenangkan	Peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Suasana belajar menjadi lebih hidup sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan saat latihan.

Praktik langsung	Peserta didik melakukan latihan tari secara berkelompok	Peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik budaya Bali. Mereka terlihat lebih mudah memahami gerakan dan nilai kebersamaan yang ditanamkan selama kegiatan berlangsung.
Pendampingan dan motivasi	Guru membimbing peserta didik selama proses latihan dan memberikan dorongan positif	Guru secara aktif mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan tari. Pemberian motivasi dan pujian membuat peserta didik lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan.
Pengulangan gerakan	Guru mengulang gerakan tertentu hingga peserta didik mampu melakukannya dengan baik	Beberapa gerakan yang dianggap sulit diulang beberapa kali untuk membantu pemahaman peserta didik. Melalui pengulangan tersebut, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam ketepatan dan kekompakan gerakan.
Evaluasi sederhana	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil latihan peserta didik	Guru menyampaikan koreksi dan saran perbaikan secara langsung setelah kegiatan berlangsung. Peserta didik menerima arahan dengan baik dan berusaha memperbaiki gerakan pada latihan berikutnya.

(Sumber: Analisis Hasil Observasi dan Wawancara, 2026)

Berdasarkan Tabel 2, metode demonstrasi menjadi strategi yang paling sering digunakan guru dalam kegiatan mejangeran. Guru memperagakan gerakan tari secara langsung, kemudian peserta didik mengikuti gerakan tersebut secara bertahap. Selain itu, guru juga menggunakan metode bermain dan bernyanyi agar suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik kelas II. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami gerakan tari ketika guru memberikan contoh secara langsung dan mendampingi selama proses latihan berlangsung.



Gambar 2. Latihan Mejangeran
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Berdasarkan Gambar 1, peserta didik terlihat aktif mengikuti latihan mejangeran secara berkelompok. Guru membimbing peserta didik dalam menyesuaikan gerakan, menjaga kekompakan, serta memberikan motivasi kepada peserta didik yang masih kurang percaya diri. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa sekolah mendukung

pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis budaya Bali melalui penyediaan waktu khusus dan dukungan terhadap kegiatan pelestarian budaya di lingkungan sekolah.

Integrasi kearifan lokal Bali pada kegiatan kokurikuler memberikan dampak positif terhadap peserta didik, baik dari segi sikap dan karakter, pemahaman budaya, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan mejangeran. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok membantu peserta didik belajar bekerja sama, saling membantu, dan menjaga kekompakan selama latihan berlangsung.

Tabel 3. Dampak Integrasi Kearifan Lokal Bali terhadap Peserta Didik

Aspek Dampak	Temuan Penelitian	Bentuk Perubahan yang Terlihat
Karakter Peserta Didik	Peserta didik mengikuti kegiatan secara disiplin dan aktif selama latihan mejangeran	Peserta didik lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan berani tampil di depan teman-temannya
Sikap Sosial	Kegiatan dilakukan secara berkelompok selama proses latihan	Peserta didik saling membantu, bekerja sama, menjaga kekompakan, dan menghargai teman
Pemahaman Budaya Bali	Peserta didik mengenal tari janger dan nilai menyama braya melalui praktik langsung	Peserta didik mulai memahami budaya Bali serta menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah
Antusiasme Belajar	Peserta didik terlihat senang dan aktif mengikuti kegiatan kokurikuler	Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik lebih bersemangat mengikuti kegiatan
Interaksi Sosial	Peserta didik sering berinteraksi selama latihan dan praktik kelompok	Hubungan antarpeserta didik menjadi lebih akrab dan harmonis
Lingkungan Sekolah	Sekolah mendukung kegiatan kokurikuler berbasis budaya Bali	Lingkungan sekolah menjadi lebih bernuansa budaya dan mendukung pelestarian budaya lokal

(Sumber: Analisis Hasil Observasi dan Wawancara, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, dampak yang paling terlihat adalah perkembangan sikap sosial peserta didik selama kegiatan berlangsung. Peserta didik terlihat lebih aktif berinteraksi dengan teman kelompoknya dan mulai terbiasa bekerja sama saat latihan mejangeran. Selain itu, kegiatan ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik ketika melakukan gerakan tari dan bernyanyi bersama. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa senang mengikuti kegiatan kokurikuler karena dapat belajar budaya Bali secara langsung melalui kegiatan yang menyenangkan.


Pelaksanaan kegiatan kokurikuler berbasis budaya Bali juga memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kegiatan mejangeran menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya Bali di lingkungan sekolah sekaligus membantu menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik budaya Bali melalui latihan bersama.

Pembahasan

Integrasi Kearifan Lokal Bali pada Kegiatan Kokurikuler

Integrasi kearifan lokal Bali pada kegiatan kokurikuler di kelas II SD Negeri 2 Kesiman menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi sarana yang efektif dalam

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

 <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.11181>



mengenalkan nilai budaya kepada peserta didik sejak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mejangeran tidak hanya digunakan sebagai aktivitas seni tari, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menghubungkan peserta didik dengan budaya yang hidup di lingkungan sosialnya. Pelaksanaan kegiatan secara langsung melalui praktik menari, bernyanyi, dan latihan kelompok memperlihatkan bahwa budaya tidak diajarkan hanya sebagai pengetahuan teoritis, melainkan sebagai pengalaman belajar yang nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan kokurikuler mampu menjadi ruang kontekstual dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pendidikan dasar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indrawan *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal Bali dalam pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah melalui proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, Sudiartini *et al.* (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik.

Apabila dianalisis menggunakan teori kebudayaan Clifford Geertz, kegiatan mejangeran dapat dipahami sebagai bentuk simbol budaya yang mengandung makna sosial dalam kehidupan masyarakat Bali. Geertz memandang budaya sebagai sistem simbol yang diwariskan dan dimaknai bersama dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, gerakan tari, nyanyian, serta aktivitas latihan bersama tidak hanya menjadi bentuk kegiatan seni, tetapi juga merepresentasikan nilai sosial seperti kebersamaan, kerja sama, dan rasa saling menghargai. Nilai menyama braya yang muncul selama kegiatan berlangsung memperlihatkan bahwa peserta didik mulai belajar memahami makna hubungan sosial melalui praktik budaya secara langsung. Dengan demikian, integrasi budaya Bali pada kegiatan kokurikuler tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai sosial dan karakter kepada peserta didik sejak dini.

Temuan ini sejalan dengan Amelia dan Ramadan (2021) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan mejangeran secara berkelompok menunjukkan adanya proses interaksi sosial yang kuat antarpeserta didik. Selama latihan berlangsung, peserta didik dituntut untuk menyesuaikan gerakan, menjaga kekompakan, dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Situasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran budaya lokal tidak hanya berorientasi pada keterampilan seni, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Habibah *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa nilai kearifan lokal memiliki fungsi dalam membangun sikap toleransi, kebersamaan, dan hubungan sosial yang harmonis. Tidak hanya itu, Laksmi (2022) menjelaskan bahwa tari janger memiliki karakter kebersamaan yang kuat karena ditampilkan secara kolektif dan melibatkan interaksi antarpemain. Dengan demikian, kegiatan mejangeran pada penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya lokal Bali mampu menjadi media pembelajaran sosial yang efektif bagi peserta didik sekolah dasar.

Jika ditinjau melalui teori sosiokultural Lev Vygotsky, proses belajar peserta didik dalam kegiatan mejangeran terjadi melalui interaksi sosial dan lingkungan budaya yang ada di sekitarnya. Peserta didik memperoleh pemahaman budaya bukan hanya dari penjelasan guru, tetapi juga melalui interaksi dengan teman sebaya selama kegiatan berlangsung. Lingkungan belajar yang melibatkan praktik budaya secara langsung membantu peserta didik membangun pemahaman sosial secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Bali pada kegiatan kokurikuler memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, aktif, dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.



Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal Bali

Strategi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal Bali pada kegiatan kokurikuler di kelas II SD Negeri 2 Kesiman menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami budaya Bali melalui pengalaman belajar secara langsung. Kegiatan mejangeran dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan sistematis. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa guru berusaha menyesuaikan kegiatan budaya dengan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik kelas rendah yang cenderung lebih mudah memahami pembelajaran melalui praktik konkret dibandingkan penjelasan abstrak.

Pada tahap pelaksanaan, metode demonstrasi menjadi strategi utama yang digunakan guru dalam kegiatan mejangeran. Guru terlebih dahulu memperagakan gerakan tari, kemudian peserta didik menirukan gerakan tersebut secara bertahap dan berulang. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya dilakukan melalui proses pengamatan dan praktik langsung sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan dalam pembelajaran berbasis budaya karena peserta didik dapat melihat secara langsung tahapan kegiatan yang dipraktikkan. Selain itu, penggunaan demonstrasi juga membantu peserta didik lebih fokus dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya memperlihatkan gerakan tari, tetapi juga memberikan arahan mengenai kekompakan dan kerja sama antarpeserta didik selama latihan berlangsung.

Jika dianalisis menggunakan teori behaviorisme dari B.F. Skinner, strategi demonstrasi dan latihan bertahap yang dilakukan guru merupakan bentuk stimulus yang diberikan untuk menghasilkan respons belajar dari peserta didik. Guru memberikan contoh gerakan tari sebagai stimulus, kemudian peserta didik merespons dengan menirukan gerakan tersebut secara berulang hingga mampu melakukannya dengan baik. Selain itu, pemberian motivasi, pujian, dan pendampingan selama latihan menjadi bentuk reinforcement yang membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Penguatan positif tersebut terlihat ketika peserta didik menjadi lebih berani tampil, lebih aktif mengikuti latihan, serta lebih antusias dalam mengikuti kegiatan kokurikuler. Dengan demikian, strategi guru dalam penelitian ini tidak hanya membantu peserta didik memahami keterampilan tari, tetapi juga membentuk perilaku belajar yang positif melalui proses pembiasaan dan penguatan secara bertahap.

Selain metode demonstrasi, guru juga menggunakan strategi bermain dan bernyanyi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Strategi ini penting karena peserta didik kelas II sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan aktivitas belajar yang menarik dan tidak monoton. Berdasarkan hasil observasi, suasana latihan yang dipadukan dengan bernyanyi membuat peserta didik lebih aktif dan tidak mudah bosan selama kegiatan berlangsung. Temuan ini didukung oleh Andriani dan Widiyono (2024) yang menjelaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, strategi bermain dan bernyanyi juga membantu peserta didik lebih mudah menghafal gerakan serta menjaga semangat belajar selama latihan mejangeran berlangsung.

Apabila ditinjau melalui teori sosiokultural Lev Vygotsky, strategi guru dalam kegiatan mejangeran memperlihatkan bahwa proses belajar peserta didik terjadi melalui interaksi sosial



dengan guru maupun teman sebaya. Guru memberikan bimbingan secara langsung selama latihan, sedangkan peserta didik belajar melalui kerja sama dan interaksi dalam kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, strategi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal Bali tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan budaya daerah, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.

Dampak Integrasi Kearifan Lokal Bali terhadap Peserta Didik

Integrasi kearifan lokal Bali pada kegiatan kokurikuler di kelas II SD Negeri 2 Kesiman memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek karakter, sosial, maupun pemahaman budaya. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mejangeran tidak hanya menjadi aktivitas seni semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung. Pelaksanaan kegiatan secara berkelompok membuat peserta didik terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan menjaga kekompakan selama latihan berlangsung. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengikuti kegiatan kokurikuler berbasis budaya Bali. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik sekolah dasar. Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan memahami nilai budaya secara lebih mendalam (Irpan *et al.*, 2024).

Dari segi karakter, kegiatan mejangeran membantu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa mengikuti arahan guru, hadir tepat waktu saat latihan, serta berani tampil bersama kelompoknya. Selain itu, suasana latihan yang dilakukan secara bersama-sama mendorong peserta didik untuk lebih aktif berinteraksi dan menghargai peran teman dalam kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maharani dan Wedyanthi (2025) yang menjelaskan bahwa kegiatan seni tari dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak melalui aktivitas gerak dan ekspresi diri. Tidak hanya itu, Azka *et al.* (2024) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu membentuk karakter positif peserta didik karena proses pembelajaran dilakukan melalui pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, kegiatan kokurikuler berbasis budaya Bali dalam penelitian ini tidak hanya berdampak pada keterampilan seni peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter secara menyeluruh.

Apabila dianalisis menggunakan teori behaviorisme dari Skinner (1953), perubahan sikap peserta didik dalam kegiatan mejangeran terjadi melalui proses stimulus dan penguatan yang dilakukan secara berulang. Guru memberikan stimulus berupa arahan, contoh gerakan, dan motivasi selama latihan berlangsung, kemudian peserta didik memberikan respons melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan. Penguatan positif berupa pujian, pendampingan, dan suasana belajar yang menyenangkan membantu membentuk perilaku disiplin, percaya diri, dan kerja sama peserta didik secara bertahap. Dalam konteks ini, kegiatan kokurikuler menjadi sarana pembiasaan perilaku positif yang dilakukan melalui pengalaman belajar secara langsung.

Selain berdampak pada karakter, integrasi kearifan lokal Bali juga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya daerahnya. Melalui kegiatan mejangeran, peserta didik tidak hanya mengenal gerakan tari dan lagu daerah Bali, tetapi juga mulai memahami nilai sosial yang terkandung di dalamnya, seperti menyama braya, kebersamaan, dan saling



menghargai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya lokal melalui praktik langsung lebih mudah dipahami oleh peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Indrawan *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu membantu peserta didik mengenal dan melestarikan budaya daerah sejak dini. Selain itu, Laksmi (2022) menjelaskan bahwa tari janger memiliki makna kebersamaan yang kuat karena dilakukan secara kolektif dan melibatkan interaksi sosial antarindividu. Dengan demikian, kegiatan mejangeran dalam penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam memperkenalkan budaya Bali kepada peserta didik.

Jika ditinjau melalui teori sistem ekologi Bronfenbrenner, dampak kegiatan kokurikuler berbasis budaya Bali tidak hanya terlihat pada individu peserta didik, tetapi juga pada lingkungan sosial dan sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan budaya memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan membantu peserta didik berinteraksi secara positif dengan teman sebaya maupun guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mejangeran mampu menciptakan suasana sekolah yang lebih bernuansa budaya Bali serta mempererat hubungan sosial antarpeserta didik. Dalam konteks ini, sekolah menjadi lingkungan yang berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan budaya peserta didik melalui kegiatan kokurikuler berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Berlandaskan temuan penelitian, bisa disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal Bali, khususnya nilai menyama braya, dalam kegiatan kokurikuler mejangeran di kelas II SD Negeri 2 Kesiman sudah terlaksana dengan baik serta memberikan dampak positif pada peserta didik. Tahapan strategi guru dilakukan secara sistematis melalui persiapan, pelaksanaan dengan metode demonstrasi, bermain, dan bernyanyi, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Temuan ini didukung oleh teori kebudayaan dari Geertz, teori behaviorisme dari B.F. Skinner, teori sosiokultural dari Lev Vygotsky, serta teori sistem ekologi dari Bronfenbrenner yang secara menyeluruh menekankan pentingnya pembiasaan, interaksi sosial, lapisan lingkungan, dan pemaknaan simbol budaya dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara, strategi tersebut mampu mengatasi kendala seperti perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu, dan rasa kurang percaya diri peserta didik. Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif guna membentuk karakter dan meningkatkan keterlibatan belajar. Dari segi lingkungan sekolah, integrasi ini turut menghidupkan suasana yang harmonis, memperkuat interaksi sosial, serta menunjukkan sikap kebersamaan bagi peserta didik yang tercermin pada nilai *menyama braya*. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya berperan dalam pelestarian budaya, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Andriani, R. I., & Widiyono, A. (2024). Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *Sittah: Journal of Primary Education*, 167–178. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i2.3618>



- Astuti, Y. S., & Apriliani, S. (2025). Strengthening Character Education in Elementary School Students through Local Wisdom–Based Traditional Games. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 71-82. <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.327>
- Atmadja, N. B., Mahardika, G., & Hadriani, N. L. G. (2025). *Resep Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif Bidang Sosial, Budaya, dan Agama beserta Contohnya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azka, D. A., Salsabila, S., & Prabowo, D. S. (2024). Peran Guru dalam Mengenalkan Kearifan Budaya Lokal (Wayang) pada Generasi Alpha di RA Muslimat NU Al Utsmani Rowolaku Kajen. *Sinau Seminar Nasional Anak Usia Dini*, 1, 585–593. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/article/view/2188>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Geertz, C. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic books.
- Desiyanto, J. (2025). *Psikologi Pendidikan: Landasan Ilmiah Memahami Proses Belajar*. Payakumbuh: Serasi Media Teknologi.
- Habibah, S., Yunus, M., Baihaqi, F. N., & Dila, A. (2025). Analisis Kearifan Lokal Di Sekolah Dalam Membentuk Sikap Multikultural Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Genta Mulia*, 16(2), 190-196. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1578>
- Hidayat, A. S., Rahman, M. P. D. H. A., Sukmara, S. E., Rohman, I. A., & Sukmara, H. A. R. (2025). *Perencanaan Pendidikan*. Sukabumi: CV. Haura Utama.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi Kearifan Lokal Bali di Dunia Pendidikan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/webinaradat/article/view/1181>
- Irpan, Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2024). Penerapan materi ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman budaya pada siswa sekolah dasar negeri Cikarang kelas III. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 257-263. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22546>
- Laksmi, D. M. S. (2022). Janger Bali : Sejarah dan Popularitasnya. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(2), 325–337. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i2.2140>
- Maharani, N. P. D., & Wedyanthi, L. M. D. (2025). Gerak Tari Janger sebagai Media Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 323–334. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2565>
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(1), 123-133. <https://doi.org/10.62159/jpt.v1i1.144>
- Purnamasari, N., Maisura, R., Bakar, K. A. A., Pratama, Y. A., Wahyuni, D. T., Sri Aryati Handayani, & Maria Jeanindya Wahyudi. (2025). *Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Senayan: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.



- Rinovian, R., Wahyono, T. T., & Riyadi, S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9056–9065. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3325>
- Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 5(1), 43-53. <https://doi.org/10.58218/kasta.v5i1.1335>
- Sabir, R. I., Ulfa, A. Y., Imran, A., & Majid, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3151–3168. <https://doi.org/10.58230/27454312.2541>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sudiartini, N. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Implementasi Kearifan Lokal Bali pada Topik Permasalahan Lingkungan yang Mengancam Kehidupan dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 295–303. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19483>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahyuni, L. T. S., Lestari, N. A. P., Dharma, I. M. A., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Eksistensi kearifan lokal bali pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 666-674. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7573>
- Wulandari, F. N., Fajrie, N., & Najikhah, F. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Apresiasi Siswa Seni Ukir Gebyok melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 9(2), 211–222. <https://dx.doi.org/10.30870/jpks.v9i2.27907>